

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini biasa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.²⁰ Guru dalam pengertian sederhana bahwa orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke siswa. Guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohani. Supaya tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri.

Jadi penulis simpulkan bahwa guru adalah orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru diartikan sebagai sosok tauladan yang harus di “digugu dan ditiru” bahwasannya guru tidak hanya mendidik dan mentransformasikan pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan lebih dari itu guru dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat kearah yang lebih baik.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Syarat untuk menjadi guru PAI harus bertuntunan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada bangsa dan Negara guna mendidik siswa agar menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.²¹ Menurut Zakiah Darajat, guru PAI harus memenuhi persyaratan di bawah ini :

- a. Taqwa Kepada Allah SWT

²⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2016), 68.

²¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama Cetakan Ke-14* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 56.

- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan Baik.

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Profesi guru PAI sangat luas, yaitu membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik bagi siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan kata lain, tugas dan tanggung jawab guru dalam membina siswa tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik yang berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan siswa senantiasa terkandung fungsi mendidik.

a. Tugas Guru PAI

- (1) Tugas guru sebagai pengajar
- (2) Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing
- (3) Tugas administrasi

b. Tanggung Jawab

Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencardaskan kehidupan siswa, karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya.

Pada dasarnya peran guru PAI dan guru umum sama, yaitu sama-sama berusaha memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswa agar mereka dapat mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Djamarah menjelaskan dalam bukunya “Guru dan Peserta Didik dalam Interaktif Edukatif”, menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Edukator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

b. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong siswa supaya semangat dan aktif belajar, dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi siswa yang malas belajar dan menurut prestasinya di sekolah.

c. Evaluator

Sebagai evaluator, guru selalu dituntut evaluator yang baik dan jujur. Berdasarkan hal tersebut, guru harus dapat memberikan penilaian dalam dimensi yang luas, jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan siswa agar menjadi manusia yang baik.

B. Pendidikan Karakter

1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses transformasi yang berkelanjutan, mencakup perubahan dalam sikap, tindakan, dan etika berdasarkan prinsip-prinsip serta kaidah yang berlaku. Nilai dan norma tersebut menjadi pedoman dalam membentuk karakter seseorang untuk menentukan pilihan terkait interaksi dalam masyarakat. Dalam lingkungan sosial, penerimaan dan penilaian terhadap seorang individu sangat dipengaruhi oleh karakternya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memegang peran kunci sebagai tolak ukur sejauh mana seseorang memberikan arti dan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.²²

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*to mark*" (menandai), yang menekankan penerapan nilai-nilai positif dalam tindakan nyata atau kebiasaan sehari-hari. Karakter berkaitan dengan kebiasaan (*habit*) manusia dalam kehidupan, tidak sekadar memahami benar dan salah (aspek moralitas), melainkan lebih pada sifat bawaan seseorang dalam menghadapi berbagai situasi berdasarkan standar moral. Hal ini tercermin dalam perilaku nyata, seperti sikap mandiri, semangat gotong royong, kejujuran, serta tindakan terpuji lainnya.²³

²² Purwanto. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori, Praktik dan Model Kepemimpinan*. (Bandung: Penerbit Indonesia Emas Group, 2021), hal 2.

²³ Ibid, hal 2-3.

Pendidikan karakter tidak boleh sekadar menjadi rangkaian kata tertulis, melainkan harus terwujud sebagai landasan nyata dan kokoh yang memegang peran vital dalam membentuk kualitas peserta didik. Mereka diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter berbasis sekolah dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang menitikberatkan pada penguatan (*reinforcement*) dan pembentukan (*development*) perilaku peserta didik secara menyeluruh, dengan menggunakan nilai-nilai tertentu sebagai pedoman dan dasar yang ditetapkan oleh institusi pendidikan.²⁴

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Rosidatun, adalah hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajarnya. Hal-hal positif yang dimaksud adalah kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, dan menghargai sesama. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang membangun karakter baik (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkannya dan pengambilan keputusan dalam hubungannya dengan sesama manusia ataupun kepada tuhanannya.²⁵ Pendidikan karakter menurut Aisyah M. Ali (2018), kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki potensi intelektual, memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan dapat mengambil keputusan yang tetap, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam PAI, pendidikan karakter (*tarbiyah al-akhlak*) merupakan upaya membentuk kepribadian muslim yang mencakup aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan muamalah (sosial) berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.²⁶

Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang

²⁴ Ibid, hal 5.

²⁵ Rosidatun, Model Implementasi Pendidikan, (Gresik: Caremedia Communication, 2018).

²⁶ Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumuddin* (terj.). Darul Fikir.

menjadi manusia yang berguna.²⁷ Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin dan menghargai sesama. Guru dapat memberikan contoh sehingga menjadi teladan untuk peserta didik, bagaimana guru menyampaikan materi, cara berbicara dan bagaimana guru menunjukkan rasa toleransi.

Menurut Nurleli Ramli, . Tujuan dari pendidikan karakter, sebagai berikut:²⁸

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang berbudaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

3. Pentingnya Pendidikan Karakter

Dalam menyikapi beragam tantangan era kini dan mendatang, pembentukan SDM yang unggul dan berkarakter kuat menjadi suatu keharusan. Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah banyak sisi kehidupan sekaligus mengaburkan sekat-sekat budaya antarnegara.

Pembentukan karakter siswa sejak usia dini membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, berbagai lingkungan utama tempat anak beraktivitas, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas sosial, perlu dirancang secara khusus untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Peran pemerintah menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung melalui pelaksanaan fungsi-fungsi regulasi, pelayanan

²⁷ Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, (Jakarta: Kencana. 2018).

²⁸ Nurleli Ramli, Pendidikan Karakter, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

publik, pemberdayaan masyarakat, serta perlindungan dan pengamanan. Selain itu, partisipasi aktif dari individu dewasa yang berpendidikan serta berbagai organisasi sosial sangat diperlukan dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung penguatan karakter.²⁹

Lingkungan kehidupan siswa yang terstruktur dengan baik akan berfungsi sebagai media pembentuk karakter generasi muda. Melalui wadah inilah proses pendidikan karakter berlangsung untuk menyiapkan mereka menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang berkualitas. Terdapat setidaknya lima argumentasi mendasar yang menjadikan pendidikan karakter esensial bagi peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Membangun potensi emosional peserta didik sebagai insan sekaligus warga negara yang menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya nasional dan identitas bangsa.
- b. Membentuk kebiasaan positif dan sikap terpuji pada peserta didik yang selaras dengan prinsip-prinsip universal maupun kearifan lokal sebagai ciri khas bangsa.
- c. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan serta kesadaran akan tanggung jawab sosial peserta didik sebagai calon pemimpin masa depan bangsa.
- d. Meningkatkan kapasitas peserta didik untuk menjadi pribadi yang inovatif, mandiri, dan memiliki kesadaran nasional yang kuat.
- e. Menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif sebagai ruang belajar yang nyaman, integritas tinggi, penuh inovasi, kekeluargaan, serta dijiwai semangat nasionalisme dan ketangguhan bangsa.³⁰

4. Pendekatan Pendidikan Karakter

Terdapat dua jenis pendekatan pada pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan Interventif

²⁹ Purwanto. Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori, Praktik dan Model Kepemimpinan. (Bandung: Penerbit Indonesia Emas Group, 2021), hal 11.

³⁰ Ibid, hal 12.

Pendekatan Interventif didefinisikan sebagai suatu metodologi pembelajaran yang diterapkan dalam konteks edukatif yang telah dirancang secara menyeluruh, dengan tujuan strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui serangkaian aktivitas terstruktur yang dirumitkan secara sistematis. Dalam implementasinya, faktor determinan yang menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini adalah optimalisasi peran pendidik sebagai model konkret (*living example*) dalam proses pembentukan karakter. Keberadaan figur guru yang mampu mencontohkan nilai-nilai karakter dalam perilaku nyata menjadi variabel kritis dalam efektivitas pendekatan intervensi ini.³¹

Institusi pendidikan maupun individu dewasa melaksanakan intervensi edukatif sesuai dengan kapasitas profesional, tanggung jawab institusional, dan keahlian spesifik dalam merumuskan nilai-nilai inti (*core values*) sebagai landasan pengembangan karakter peserta didik. Selanjutnya, dilakukan penyusunan secara komprehensif terhadap berbagai komponen pendukung, meliputi: desain kurikulum, pendekatan metodologis, sistem evaluasi, serta pengembangan kompetensi dan peran pendidik. Pendekatan intervensi menegaskan bahwa pengembangan karakter peserta didik harus bersifat terencana (*by design*), bukan terjadi secara spontan, tidak terstruktur, atau tanpa pengendalian yang memadai. Dalam rangka mewujudkan hal ini, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan dan program yang bersifat komprehensif, mencakup level makro (tingkat nasional) maupun mikro (tingkat satuan pendidikan).³²

b. Pendekatan Habitulasi

Pendekatan habituasi merupakan suatu metode pembentukan karakter melalui pengulangan sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai positif. Hal ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan

³¹ Purwanto. Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori, Praktik dan Model Kepemimpinan. (Bandung: Penerbit Indonesia Emas Group, 2021), hal 16.

³² Ibid, hal 16-17.

kondusif dan memberikan penguatan (*reinforcement*) secara konsisten, yang diterapkan secara holistik dalam tiga ranah utama: lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.³³

Karakter positif yang ingin dicapai melalui pendekatan ini mencakup:

- 1) Pembiasaan penerapan nilai-nilai dan norma sosial dalam setiap tindakan.
- 2) Pengembangan diri menjadi pribadi berintegritas.
- 3) Proses transformasi karakter melalui intervensi terstruktur.³⁴

Pengembangan karakter peserta didik memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh dimensi psikofisik individu, mencakup aspek kognitif (ranah pikir), afektif (ranah rasa), spiritual (ranah hati), dan psikomotorik (ranah raga). Pendekatan ini pada hakikatnya membutuhkan proses pembiasaan berkelanjutan (habitiasi). Proses pembiasaan perilaku positif ini harus dilaksanakan secara konsisten sejak awal hari hingga akhir kegiatan, mulai dari aktivitas bangun tidur di pagi hari hingga bersiap tidur di malam hari, termasuk praktik-praktik seperti berdoa, merapikan tempat tidur, dan berbagai rutinitas harian lainnya.

Implementasi habitiasi karakter ini harus dilaksanakan secara terintegrasi dalam trisentra pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Konsep pentingnya kolaborasi ketiga pusat pendidikan ini dalam pembentukan karakter telah ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara (Majelis Luhur Taman Siswa, 1962) sebagai landasan filosofis pendidikan karakter di Indonesia.³⁵

5. Metode Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pengembangan karakter peserta didik. Pemilihan metode tersebut umumnya

³³ Ibid, hal 21.

³⁴ Purwanto. Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori, Praktik dan Model Kepemimpinan. (Bandung: Penerbit Indonesia Emas Group, 2021), hal 22.

³⁵ Ibid, hal 23.

disesuaikan dengan konteks situasional dan kondisi spesifik yang dihadapi. Dalam praktik edukatif, pendidik (baik guru maupun orang tua) perlu mengadopsi pendekatan terintegrasi dan komprehensif, seperti mengajak anak berfikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana.

Secara garis besar, pengembangan karakter melibatkan tiga aspek utama: pola pikir, sikap, dan tindakan. Untuk membentuk karakter anak, ada beberapa metode yang bisa diterapkan, diantaranya sebagai berikut:

a. Memberikan Teladan dan Bimbingan

Anak-anak belajar melalui observasi. Jika kita ingin mereka berperilaku baik, kita harus menunjukkan perilaku tersebut terlebih dahulu. Nasihat tidak akan efektif jika tidak dibarengi dengan praktik nyata. Misalnya, jika seorang ayah ingin anaknya salat berjamaah di masjid, ia sendiri harus rutin melakukannya. Ingatlah bagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan hidup dari ajaran Al-Qur'an yang beliau sampaikan.

b. Membiasakan Perilaku Baik

Pembiasaan adalah kunci. Ajarkan anak untuk selalu melakukan tindakan yang positif, seperti menghormati orang tua, jujur, pantang menyerah, sportif, peduli, suka menolong, dan memiliki empati terhadap orang lain.

c. Mengajak Diskusi dan Mendorong

Tindakan Positif Ajak anak untuk berdiskusi dan memikirkan tindakan yang benar, lalu dorong mereka untuk melakukannya. Kisah Luqman yang selalu berdialog dengan anaknya tentang akhlak adalah contoh nyata peran penting seorang ayah dalam membentuk karakter anak melalui diskusi.

d. Bercerita dan Mengambil

Hikmah Metode ini sangat efektif untuk anak usia dini karena mereka menyukai cerita. Orang tua atau guru bisa menceritakan kisah para nabi atau fabel dari buku cerita, kemudian mengajak anak untuk mengambil pelajaran moral dari cerita tersebut. Semoga metode-

metode ini membantu dalam pengembangan karakter anak-anak ataupun siswa.³⁶

C. Pembentukan Karakter

Proses yang melibatkan seluruh aspek pendidikan, baik formal maupun informal, untuk menghasilkan individu yang berintegritas, bermoral, dan berempati tinggi, siap menghadapi tantangan di era globalisasi yang dinamis. Pembentukan karakter siswa dipahami sebagai proses integral dalam pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan moralitas dan jiwa sosial yang tinggi.³⁷ Hal ini menekankan bahwa pembentukan karakter yang kuat dan baik merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Pentingnya peran budaya sekolah dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa. Budaya sekolah yang positif dapat mendorong nilai-nilai seperti keberagaman, inklusi, dan toleransi, sementara pembelajaran PAI memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, kedua aspek ini diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas tinggi dan jiwa sosial yang baik.

1. Pengertian Karakter

Terdapat beberapa pakar yang berpendapat terkait karakter, diantaranya sebagai berikut:

- a. Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa karakter adalah sifat alami seseorang yang mendorongnya untuk bertindak secara moral dalam berbagai situasi disebut karakter. Ini terlihat dari tindakan-tindakan yang

³⁶ Ridwan, A.S dan Muhammad Kadri. Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 22.

³⁷ Edi Julianto, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran PAI, (Lampung: Nafal Global Nusantara, 2024).

mencerminkan perilaku baik, kejujuran, keadilan, rasa hormat terhadap sesama, disiplin, dan tanggung jawab.³⁸

- b. Menurut Syarbini, (2021) karakter merupakan sifat bawaan yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan, tanpa perlu banyak berpikir atau mempertimbangkan, dan tidak terpengaruh oleh kondisi atau situasi eksternal.³⁹
- c. Simon Philips, (2019) mengatakan bahwa Karakter adalah kecondongan alami seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ia pegang teguh, tanpa perlu dipaksa atau dipengaruhi oleh situasi sesaat.⁴⁰

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merujuk pada kurikulum sekolah dan budaya organisasi yang berupaya menanamkan nilai-nilai perilaku pada siswa. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki adab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara.

Nilai-nilai ini berakar pada pemikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan yang selaras dengan hukum, moralitas, dan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha sistematis untuk membimbing siswa agar menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, dan peduli melalui penekanan pada nilai-nilai universal.⁴¹

2. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter secara umum merupakan prinsip dan standar moral yang memandu cara kita berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Beberapa nilai karakter yang penting diantaranya sebagai berikut:

- a. Religius
- b. Jujur

³⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2013), 45

³⁹ Syarbini, *Model Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 32.

⁴⁰ Simon Philips, *Character Matters: The Role of Ethics in Personal and Professional Development* (London: Routledge, 2019), 78.

⁴¹ Edi Julianto. *Pembentukan Karakter Siswa: Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran PAI*. (Lampung: PT. Nafal Global Nusantara, 2024), hal 25.

- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja Keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa Ingin Tahu
- j. Semangat Kebangsaan
- k. Cinta Tanah Air
- l. Menghargai Prestasi
- m. Bersahabat/Komunikatif
- n. Cinta Damai
- o. Gemar Membaca
- p. Peduli Lingkungan
- q. Peduli Sosial
- r. Tanggung Jawab⁴²

3. Teori Pembentukan Karakter

Terdapat teori – teori yang dipaparkan oleh para ahli yang menjelaskan dari mana asal mula karakter – karakter ini terbentuk secara umum. Dalam hal ini peneliti mengambil satu aliran belajar yang berfokus pada bidang psikologi pembentukan tingkah laku dan karakteristik, yaitu aliran behaviorisme.

Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Teori menurut Burrhus Frederic Skinner, (1904-1990), menyatakan bahwa pengkondisian operan (*Operant Conditioning*) merupakan suatu mekanisme pembelajaran di mana perilaku diperkuat melalui pemberian penguatan, baik yang bersifat positif maupun negatif, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali atau justru menghilang, tergantung pada tujuan yang diharapkan. Perilaku operan sendiri merujuk

⁴² Ibid, hal 27.

pada tindakan yang dilakukan secara sukarela dan spontan tanpa adanya rangsangan langsung sebelumnya.⁴³

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pemberian penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan terhadap perilaku baik siswa dapat mendorong siswa untuk terus mengulang perilaku tersebut. Sebagai contoh sikap kejujuran, disiplin, atau sikap saling menghargai dan menghormati. Sebaliknya, penguatan negatif atau konsekuensi yang mendidik dapat digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa secara bertahap melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah.

- b. Teori menurut Edward Lee Thoendike, (1890), menyatakan bahwa pada dasarnya setiap organisme, memiliki perilaku dan karakteristik yang terbentuk melalui mekanisme penghubung antara stimulus yang diterima dan respons yang ditunjukkan.

Lebih lanjut, perubahan perilaku atau karakter sebagai hasil proses pembelajaran dapat bersifat konkret (terobservasi) maupun abstrak (tidak terobservasi secara langsung).⁴⁴

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa proses pembelajaran tidak hanya mencakup perubahan yang tampak secara fisik atau perilaku yang dapat diamati secara langsung, tetapi juga mencakup transformasi internal seperti pemahaman, sikap, nilai, dan motivasi yang berkembang dalam diri individu.

- c. Teori menurut Ivan Petrovich Pavlov, (1849-1936), menyatakan bahwa perilaku pada dasarnya merupakan kumpulan dari refleks yang telah mengalami pengondisian, yaitu respons-respons yang muncul setelah melalui suatu proses pengondisian (*conditioning process*), di mana refleks

⁴³ Hamruni, dkk. Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), hal 70.

⁴⁴ Ibid, hal 28.

yang sebelumnya hanya terkait dengan rangsangan tak bersyarat secara bertahap menjadi terkait dengan rangsangan bersyarat.⁴⁵

Pada hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia maupun hewan bukanlah respons spontan semata, melainkan hasil dari proses belajar melalui pengondisian. Refleks yang semula terjadi secara alami terhadap rangsangan tertentu, dapat mengalami perubahan dan keterkaitan baru dengan rangsangan lain sebagai akibat dari pengalaman dan repetisi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk respons perilaku dan karakteristik individu.

- d. Teori menurut Clark Leonard Hull, (1943), menyatakan bahwa setiap fungsi perilaku dan karakter memiliki manfaat, terutama dalam menjaga kelangsungan hidup organisme. Dorongan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) memegang peranan penting serta menjadi pusat dari berbagai aktivitas manusia. Oleh karena itu, rangsangan dalam proses belajar sering kali dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respons yang ditimbulkan bisa beragam bentuknya.⁴⁶

Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa aruhi oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Dalam konteks pembelajaran, hal ini berarti bahwa motivasi dasar seperti rasa aman, kenyamanan, atau kebutuhan akan penghargaan dapat menjadi pendorong utama bagi siswa untuk belajar dan bertindak. Oleh karena itu, proses pendidikan termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan aspek kebutuhan dasar siswa agar materi yang disampaikan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan mendorong terbentuknya karakter positif yang berakar dari kebutuhan alami manusia untuk berkembang dan bertahan dalam lingkungan sosialnya.

4. Proses Pembentukan Karakter Siswa

Guru seringkali menerapkan strategi didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di sesuaikan melalui kurikulum untuk dapat

⁴⁵ Ibid, hal 44.

⁴⁶ Ibid, hal 89.

menumbuhkan karakter siswa. Berikut beberapa metode sebagai capaian tujuan:

- a. Pembiasaan: Ini mengacu pada tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang hingga menjadi kebiasaan.
- b. Keteladanan: Pembentukan karakter paling efektif melalui contoh nyata. Daripada hanya memberi tahu, kita harus menunjukkan melalui tindakan.
- c. Penerapan Aturan: Mengimplementasikan aturan yang jelas dan konsisten juga krusial dalam membentuk karakter.

Pendidikan karakter sangatlah penting dan dapat terbentuk di lingkungan keluarga. Keluarga, yang meliputi ibu, ayah, anak, dan seluruh anggota rumah, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak sejak dini hingga dewasa. Ini karena keluarga menjadi tempat anak menerima pendidikan di berbagai aspek, baik itu biologis, sosial, maupun agama.

Bandura (1997) berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berinteraksi: lingkungan, perilaku itu sendiri, dan faktor personal atau kognitif. Faktor lingkungan seringkali juga dapat membentuk perilaku seseorang, dan sebaliknya, perilaku seseorang juga memengaruhi lingkungan. Sementara itu, faktor personal yang menurut Bandura lebih mengarah pada aspek kognitif daripada pembawaan kepribadian atau temperamen turut berperan. Yang dimaksud faktor kognitif di sini meliputi harapan, keyakinan, strategi berpikir, dan kecerdasan seseorang.⁴⁷

5. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI

Pentingnya pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari peran pendidikan itu sendiri. Selain sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai luhur Tarsono (2010). Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya sistematis untuk menanamkan kecerdasan berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan pengalaman nyata dalam berperilaku yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas

⁴⁷ Edi Julianto, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran PAI*, (Lampung: Nafal Global Nusantara, 2024). hal 30.

diri seseorang. Secara khusus, dalam konteks pendidikan Islam, penanaman karakter bertujuan membentuk fitrah siswa agar memiliki akhlakul karimah (akhlak mulia). Hal ini karena nilai-nilai yang secara eksplisit banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai inti ajaran Islam adalah terciptanya akhlakul karimah. Akhlak mulia ini mencakup bagaimana seseorang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, serta alam dan makhluk lainnya.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam sangat memengaruhi karakter seseorang. Hal ini karena dalam prosesnya, Pendidikan Agama Islam berupaya menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan kata lain, semakin kuat pendidikan agama Islam yang diterima, semakin kokoh pula karakter yang tertanam pada diri peserta didik Suhendi, dkk. 2020. Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa. Berikut adalah beberapa cara bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi karakter siswa:

- a. Moral dan Etika
- b. Kedisiplinan
- c. Keteladanan
- d. Empati dan Kepedulian Sosial
- e. Tanggung Jawab
- f. Ketekunan dan Ketabahan⁴⁹

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa

Setiap manusia itu memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat-sifat itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul sifat buruk, hal itu terjadi karena ada beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif

⁴⁸ Tarsono, Tarsono. *Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling*. Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, vol. 3, no. 1, 2010.

⁴⁹ Ibid, hal 39.

(motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.⁵⁰ Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.⁵¹

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku Pendidikan

b. Faktor Eksternal

Yaitu yang berasal dari luar siswa, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat.⁵²

2. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa adalah:

⁵⁰ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang prestasi PAI Cett. 1* (Semarang: Gunung Jati, 2002), 8.

⁵¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 117.

⁵² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 111.

a. Faktor Guru

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena guru itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama Islam mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.⁵³

Menurut Prof. Athiyah Al Abrossyi, bahwa hubungan antara siswa dengan gurunya seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bagaimana bayangan dapat lurus, kalau tongkatnya sendiri itu bengkok. Yang berarti, bagaimana murid dapat menjadi baik kalau gurunya sendiri itu tidak baik. Dalam pepatah Bahasa Indonesia dikatakan: Guru kencing berdiri, murid kencing berlari, yang artinya murid itu akan meniru bagaimana keadaan gurunya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan suatu kenyataan bahwa pribadi-pribadi atau individu-individu, sebagai bagian dari alam sekitarnya, tidak dapat lepas dari lingkungannya itu. Bahkan beberapa ahli menyatakan bahwa individu tak akan berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan ini banyak mengandung kebenaran sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang.⁵⁴

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan

⁵³ Zuhairini dan dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2010), 34.

⁵⁴ Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surbaya: Sinar Wijaya, 2005), 61.

akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut di antaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Prof Muchtar Yahya dalam bukunya “Fannut Tarbiyah”, yang menyatakan sering meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat.⁵⁵

Dengan demikian, apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat teman bergaulnya.

c. Faktor Orang Tua

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Menurut Yatimin, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap orang bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.⁵⁶

⁵⁵ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 2010), 40.

⁵⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 91.